

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan sekarang banyak orang beranggapan bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang remeh dan mudah di bandingkan dengan pelajaran yang lainnya. Oleh karena itu perlu setiap guru memahami dan mengembangkan berbagai metode dan keterampilan dalam mengerjakan pelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa agar mereka belajar dengan giat serta berperan aktif dalam proses belajar-mengajar.

Ada dua Faktor yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam kegiatan belajar mengajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Faktor internal merupakan faktor- faktor yang berasal atau sumber dari diri pribadi peserta didik yang meliputi persyaratan belajar siswa, kondisi siswa dan keterampilan belajar siswa (Slamento, 2003:17). Sedangkan Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang juga mempengaruhi belajar individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Untuk itu pada teknologi modern ini telah banyak hasil teknologi yang diterapkan dan dimanfaatkan dalam berbagai bidang kehidupan manusia diantaranya telah diterapkan bagi dunia pendidikan yaitu untuk menyelenggarakan kegiatan dan tingkat mutu pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus (Trianto, 2010:1). Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan (Hamalik, 2008:79).

Pada masa yang telah lewat, dunia pendidikan terus menerus berubah. Kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat terus-menerus berubah, yaitu di dalam dunia modern dalam era globalisasi. kompetensi-kompetensi yang harus di miliki oleh seseorang dalam lembaga pendidikan haruslah memenuhi standar.

Pendidikan seperti sifat sarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang

digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau karena falsafah yang melandasinya (Tirtahardja, 2008:33).

Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang. Ia ingin mencapai suatu kehidupan yang optimal, kehidupan yang lebih baik secara optimal. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan kepribadiannya serta kemampuan dan keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar, maka selama itulah pendidikan masih berjalan terus (Sadulloh, 2011:62).

Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling bergantung. Walaupun komponen-komponennya cukup baik, seperti tersedianya prasarana dan sarana serta biaya yang cukup, jika tidak ditunjang dengan pengelolaan yang andal maka pencapaian tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Demikian pula bila pengelolaan baik tetapi di dalam kondisi serba kekurangan, akan mengakibatkan hasil yang tidak optimal (Tirtahardja, 2008:33).

Perkembangan pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup pesat. Hal ini disebabkan oleh perubahan tatanan kehidupan yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri. Tentunya perubahan tersebut juga di alami oleh negara lain, seperti perubahan sistem pendidikan, ekonomi, sosial, politik serta budaya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu mempersiapkan diri agar tidak tertinggal oleh negara lain.

Jadi perkembangan pendidikan adalah proses yang menggambarkan perubahan dalam perilaku kehidupan sosial peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya yang akan datang.

Dengan demikian semua usaha pendidikan hendaknya memperhatikan pembinaan sikap mental dan akhlak luhur bangsa agar mampu membangun dirinya maupun masyarakat disekitarnya. Tujuan ini akan dapat dicapai melalui pendidikan baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

Maka dari itu di dalam perkembangan pendidikan di Indonesia apalagi di kota Palembang telah mengalami perubahan yang cukup pesat nilai sejarahnya. Hal ini disebabkan oleh perubahan tatanan kehidupan nilai-nilai etis dan moral kehidupan kebudayaan itu sendiri. Di dalam cerita sejarah kota Palembang, terdapat sumber prasasti Sriwijaya yang merupakan kerajaan di Sumatera Selatan yang mempunyai pengaruh besar di wilayah Nusantara. Pada zaman keemasannya, Kerajaan Sriwijaya mampu menguasai perdagangan yang wilayah kekuasaannya meliputi Sumatra, Jawa, Pesisir Kalimantan, Semenanjung Malaya, hingga Thailand dan Kamboja. Data arkeologi memberikan gambaran atas eksistensi Kerajaan Sriwijaya dari abad VII-XII.

Para ahli banyak menemukan benda-benda peninggalan Kerajaan Sriwijaya berupa prasasti dan berbagai artefak. Di antara jumlahnya yang ratusan, terdapat tiga artefak utama berupa prasasti yang menandakan keberadaan Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Prasasti pertama adalah Prasasti Kedukan Bukit (1682 M), yang bercerita tentang perjalanan oleh dapunta Hyang Sriwijaya Nska yang diiringi oleh 20.000 tentara melalui jalur laut, dan 13.200

yang melalui darat. Secara umum, prasasti tersebut bercerita tentang perjalanan yang diakhiri oleh keberhasilan dan kemenangan.

Kedua adalah Prasasti Telaga Batu. Prasasti ini menceritakan tentang struktur birokrasi pemerintahan Sriwijaya. Pada prasasti tertulis tentang putra mahkota I-III, arsitek, orang-orang yang berperan dalam perihal agama, selain itu juga tertulis pekerjaan lain seperti tukang cuci istana. Para arkeolog menyebut Prasasti Telaga Batu sebagai prasasti persumpahan, sebagai penanda agar mereka sebagai abdi negara taat kepada raja.

Prasasti lain adalah Prasasti Talang Tuo, yang menceritakan tentang pendirian sebuah taman yang diberi nama Taman Srikesetra. Di dalam prasasti tersebut disebutkan bahwa pembangunan Taman Srikesetra merupakan nazar atas kemenangan Kerajaan Sriwijaya. Taman Srikesetra dibangun dan diperuntukkan kepada seluruh masyarakat Sriwijaya. Menariknya, dalam prasasti ini juga tertulis berbagai jenis tanaman, termasuk salah satunya adalah tanaman sagu. Prasasti koleksi museum Taman Purbakala Sriwijaya merupakan salah satu warisan budaya yang penting dalam memahami sejarah dan peradaban Sriwijaya, sebuah kerajaan maritim yang berpengaruh di Asia Tenggara. Terletak di Palembang, museum ini menyimpan berbagai artefak yang mencerminkan kemajuan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat pada masa itu.

Penggunaan prasasti sebagai sumber belajar di tingkat SMA sangat relevan, mengingat pentingnya pendidikan sejarah dalam membangun pemahaman identitas dan budaya di kalangan siswa. Melalui studi prasasti, siswa dapat

mengeksplorasi tidak hanya isi dari prasasti tersebut tetapi juga konteks sejarah, bahasa, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Di dalam belajar mengajar sejarah juga merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi ini bernilai edukatif di karenakan kegiatan belajar mengajar yang di lakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang di rumuskan sebelum pengajaran di lakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pelajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan pengajarannya.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang di laksanakan. Oleh karena itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan mampu memperbaiki kualitas mengajarnya.

Untuk memenuhi hal tersebut guru dituntut untuk mampu mengola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mampu menghasilkan belajar yang memuaskan sebagai subjek utama yang di kuasai baiki dari teori maupun konsep belajar. Namun tidak semua mampu mengalihkan ke dalam praktek. Oleh sebab itu model pelajaran ini hanya berbentuk data yang menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang di pisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan teknik analisis data yaitu teknik observasi serta teknik wawancara.

Oleh karena itu penulis mencoba meneliti tentang model pembelajaran kualitatif supaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Metode kualitatif ini merupakan strategi belajar siswa untuk berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu, misalnya kondisi atau hubungan di dalam lingkungan sekolah yang ada, pendapat berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi di sekolah, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung (Sukmadinata, 2006:71).

Berdasarkan uraian latar belakang penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Koleksi Prasasti Di Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Di Sekolah’.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti memfokuskan masalah sebagai Berikut:

Fokus

1. Pemanfaatan Sumber Belajar Sejarah di Sekolah.

Sub Fokus

2. Analisis Nilai Sejarah pada Prasasti Peninggalan Sriwijaya Yang ada Di Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya.

1.3 Rumusan Masalah

Dari Judul di atas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana Nilai Sejarah Isi Prasasti Peninggalan Sriwijaya Koleksi Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya Di Palembang?
2. Bagaimana Integrasi nilai Sejarah Prasasti Peninggalan Sriwijaya Yang Ada Di Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya yang Dapat Di Jadikan Sumber Belajar Sejarah Lokal Di Sekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

Agar penelitian memiliki arah yang jelas, maka setiap penelitian tentunya harus memiliki tujuan, yakni hasil akhir yang hendak dicapai dari suatu penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui tentang sejarah peninggalan-peninggalan Kerajaan Sriwijaya dalam hal keagamaan, yakni agama Budha yang berpusat di Sriwijaya.
- 2) Mencari informasi, mengkaji dan menelaah lebih lanjut tentang Deskripsi Peninggalan Koleksi Sejarah di Museum Taman Kerajaan Sriwijaya Sebagai Pusat Ajaran Agama Budha Pada Masa Kerajaan Maritim.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini akan menambah Pengetahuan dan Keilmuan terkait Nilai Sejarah Prasasti Peninggalan Sriwijaya yang ada di Museum Taman

Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) yang dapat di jadikan Sumber Pembelajaran Sejarah Era Digital.

Manfaat Praktisi

1. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini akan di manfaatkan kepada peserta didik terutama tentang peninggalan Kerajaan Sriwijaya salah satunya Koleksi Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) yang dapat di jadikan sebagai sumber belajar Sejarah Lokal Di Sekolah.

2. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini akan menambah pengayaan mata pelajaran sejarah dan di manfaatkan guru dalam proses pembelajaran sejarah lokal yang bersifat digital.

3. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini sebagai landasan dasar sekolah untuk mengambil kebijakan dalam menerapkan pembelajaran sejarah menggunakan sumber digital, sumber benda maupun melakukan pembelajaran sejarah secara langsung di Museum.